

**Leadership Sebagai Dasar Kecerdasan Intelektual Mahasiswa
Program Studi Manajemen Di Universitas Pamulang**

Syarifah Ida Farida¹, Oki Iqbal Khair²

Universitas Pamulang
Dosen01477@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Leadership* sebagai Dasar Kecerdasan Intelektual Mahasiswa Program Studi Manajemen di Universitas Pamulang. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan UNPAM. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmatory*. Analisis data kualitatif: reduksi, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kurangnya minat mahasiswa untuk mengikuti kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang ada di lingkungan Universitas Pamulang. Data yang diperoleh peneliti melalui wawancara langsung kepada para responden bahwa kebanyakan mahasiswa hanya fokus kepada pendidikan saja yaitu pembelajaran di kelas. Sedangkan sedikit sekali minat mereka untuk melakukan kegiatan di luar kelas. dari 4 responden yang memiliki "Faktor kepemimpinan yang luar biasa tinggi" yaitu sebanyak 1 orang (25%), yang memiliki "Faktor kepemimpinan yang sangat tinggi" yaitu sebanyak 1 orang (25%), dan yang paling banyak pada kualifikasi "Faktor kepemimpinan yang tinggi" yaitu sebanyak 1 orang (25%), sedangkan "Faktor kepemimpinan yang di atas rata-rata sebanyak 1 orang (25%). Dari pengamatan (observasi) mahasiswa sering datang terlambat dan kurangnya disiplin dalam pembelajaran di kelas. Hal ini menandakan kurangnya kecerdasan intelektual dan kepemimpinan dalam diri mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan mengenai kepemimpinan dalam diri sendiri. Kepemimpinan sebenarnya memiliki dua makna, yang pertama bahwa yang bersangkutan diterima di lingkungannya sebagai seorang pemimpin, baik formal maupun informal. Kedua, sebuah karakter yang pasti dimiliki setiap manusia sebagai ciptaan Tuhan.

Kata kunci : *leadership*, kecerdasan intelektual, mahasiswa manajemen

ABSTRACT

This research aims to analyse the Leadership as the basis for the students intellectual Intelligence Management study Program at Pamulang University. This type of research is a qualitative method. Research location is conducted in UNPAM environment. Data collection using observation techniques, questionnaires, interviews and documentation. The validity of the data is obtained through *credibility*, *transferability*, *dependability*, and *confirmatory*. Qualitative data analysis: reduction, data exposure, and conclusion withdrawal. The results showed a lack of interest in students to participate in co-curricular and extracurricular activities in the environment of Pamulang University. The Data obtained by researchers through a direct interview to the respondents that most students only focus on education is learning in the classroom. They have little interest in doing activities outside of class. Of 4 respondents who have "outstanding leadership factors" that are as many as 25%, which has "very high leadership factors" of 25%, and the most in qualification "the leadership factors Height "is as much as 25%, while "The above average leadership factor" is 25%. From observation students often come late and lack discipline in classroom learning. They have little interest in doing activities outside of class. This signifies a lack of intellectual intelligence and leadership in themselves. Therefore, it takes a knowledge of self-leadership. Leadership actually has two meanings, the

first being that concerned is received in its environment as a leader, both formal and informal. Secondly, a character that every man must possess is God's creation.

Keyword: *leadership, intellectual intelligence, student management.*

PENDAHULUAN

Hikmah yang bisa diambil bahwa lingkungan yang tidak tepat berpeluang menjerumuskan anak menjadi orang yang gagal. Sedikit saja kesalahan dalam memperlakukan anak, secerdas apa pun, kelak ia akan menjadi orang yang tidak berprestasi. Kecerdasan dan kepribadian adalah kekuatan yang bersifat bawaan atau genetis, tetapi tidak diturunkan dari orang tua. Ini adalah hadiah dari Sang Maha Pencipta (Badaruzaman, 2014).

Kecerdasan intelektual didapatkan dari yang Maha Pencipta yaitu Allah SWT dengan menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Manusia disebut makhluk yang mulia dikarenakan diciptakan sebagai khalifah (pemimpin) di bumi ini serta diberikan kelebihan berupa mesin kecerdasan yaitu otak. Semua manusia diberikan kesempatan untuk terus menaiki derajatnya dengan cara belajar dan terus belajar untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat. Dengan adanya revolusi industri 4.0 manusia berubah gaya perilaku dan hidupnya, dikarenakan semakin canggihnya teknologi yang ada sekarang ini. Sehingga manusia tidak hanya bersaing dengan manusia tetapi juga bersaing dengan mesin dan robot.

Penggunaan teknologi juga harus dikontrol dan tidak boleh berlebihan, salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi yang semakin pesat seperti contoh kasus di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat di Cisarua, Kabupaten Bandung barat beberapa tahun ini menerima pasien anak yang termasuk pada Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK). Masalah kejiwaan yang dialami anak-anak ini disebabkan penggunaan *handphone* atau gawai secara berlebihan. Kasus ketergantungan terhadap

gadget ini menerobos luar biasa. Biasanya ODMK ini berusia di atas 15 tahun, kini yang datang lebih muda yaitu usia 5 tahun dan 8 tahun. Untuk mengurangi dampak negative tersebut, orang tua dan para pendidik di sekolah memiliki peran penting membangun sikap anak dan mengajarkan bisa bergaul dengan lingkungan yang baik (tribunnews.com, 2019).

Apabila manusia mengetahui bahwa diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT dan menjadi khalifah di bumi ini, maka akan sedikit sekali yang terkena penyakit jiwa maupun perbuatan tercela lainnya. Untuk merubah *mind set* dan perilaku yang negatif menjadi positif dibutuhkan kesadaran dan bantuan dari para generasi muda untuk memberikan contoh yang terbaik untuk para junior atau remaja lainnya. Suatu bangsa akan baik apabila generasi mudanya lebih baik lagi.

Suatu negara akan maju apabila dikuasai oleh para pemuda yang memiliki semangat yang tinggi dan optimal dalam menghasilkan karya-karya terbaik yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Salah satu generasi muda diantaranya adalah para mahasiswa yang menjadi tombak dalam perbaikan suatu negara. Untuk itu dibutuhkan kesadaran kepada para mahasiswa untuk menjadi pribadi yang mandiri dengan adab dan ilmu yang harus dimiliki untuk merubah negeri ini menjadi lebih baik lagi.

Mahasiswa generasi sekarang termasuk dalam Generasi Z atau disebut dengan Generasi C yaitu lahir dimulai dari tahun 2000 ke atas. Disebut dengan generasi C karena huruf C mewakili mereka yang "*always clicking, connected, communicating, content-centric, computerized dan community-centric*". Perkembangan teknologi di zaman sekarang membuat perubahan gaya hidup dan berfikir

manusia. Riset pemetaan bakat menemukan bahwa sifat atau potensi bakat generasi ini berkebalikan 180 derajat dengan sifat atau bakat generasi sebelumnya. Apa yang menjadi potensi kekuatan generasi *Baby Boomers* atau Generasi X dan Generasi Y, ternyata menjadi keterbatasan pada generasi C, begitupula sebaliknya (Santosa, 2018).

Perubahan generasi tersebut menyebabkan perubahan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Dengan adanya perkembangan teknologi membuat manusia menjadi ketergantungan pada teknologi, selain kasus anak-anak yang ketergantungan *gadget* ada juga mahasiswa yang ketergantungan dengan *gadget* yang dapat dilihat pada saat mempresentasikan makalah dan menjawab pertanyaan dari temannya selalu *search* melalui google, serta menjawab soal ujian mereka juga ketergantungan dengan *handphone*. Itu merupakan salah satu dampak negatif dengan adanya perkembangan teknologi, sehingga manusia menjadi agak malas bergerak dan kurang maksimal dalam menggunakan otak yang sudah diberikan oleh Maha Pencipta.

HASIL

Mahasiswa merupakan aset terbesar bagi perguruan tinggi, masyarakat dan negara. Output yang harus mereka dapatkan dari perguruan tinggi adalah menjadi lulusan yang mampu memberikan ilmunya sesuai dengan kompetensinya. Ilmu yang mereka dapatkan bukan hanya dari dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Dari luar kelas mereka bisa dapatkan melalui kegiatan mahasiswa baik di tingkat universitas maupun program studi atau di lingkungan tempat mereka berada.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan di Universitas Pamulang dapat dilihat perbedaan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi dan yang mengikuti organisasi. Mahasiswa yang tidak pernah mengikuti organisasi perilakunya lebih pendiam dan kurang percaya diri. Oleh karena itu, dibutuhkan kepemimpinan dalam diri

mahasiswa itu sendiri dengan cara mengembangkan potensinya melalui pembelajaran, pencarian kebenaran, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya. Selain itu mahasiswa ditingkatkan daya nalar mereka dengan mengikuti kegiatan yang ada di kampus maupun di luar kampus.

Untuk meningkatkan daya nalar tersebut Perguruan Tinggi memberikan pelayanan Pendidikan sesuai dengan bakat, minat, potensi, dan kemampuannya. Mahasiswa mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dirinya melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari proses pendidikan yang dapat dilaksanakan melalui organisasi kemahasiswaan yang diatur dalam statuta Perguruan Tinggi (Indonesia, 2012).

Berdasarkan data dari forlap Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yaitu jumlah mahasiswa Universitas Pamulang yang aktif di Semester Genap Tahun Akademik 2018-2019 sebanyak 72.571 orang yang terdiri dari 6 (enam) Fakultas dengan 13 (tiga belas) Program Sarjana, 2 (dua) Program Diploma dan 2 (dua) Program Magister.

bahwa jumlah mahasiswa program studi Manajemen Program Sarjana sebanyak 24.064 orang, paling banyak dibandingkan program studi lainnya. Untuk menjadikan mereka mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang terbentuk dari bawaan dan lingkungan sangat membutuhkan usaha yang sangat luar biasa.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari pimpinan bahwa mahasiswa Universitas Pamulang memiliki keunikan dibandingkan dengan universitas lainnya. Dilihat dari pengalaman dalam proses pembelajaran di kelas, kebanyakan mereka masih sangat perlu bimbingan dalam memahami materi yang ada di kelas. Selain itu, informasi dari Himpunan Mahasiswa Manajemen mahasiswa yang mengikuti organisasi hanya sedikit sekali yaitu dengan

rasio 1% dari jumlah mahasiswa yang aktif di Tahun Akademik 2018/2019.

Selebihnya mahasiswa hanya fokus kuliah atau pembelajaran di dalam kelas, sedangkan kegiatan di luar kelas sangat jarang sekali diminati oleh mahasiswa manajemen. Begitupula dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang ada di Universitas Pamulang, hanya beberapa saja yang ikut aktif mengikuti kegiatan tersebut.

Kondisi-kondisi yang mempengaruhi kapasitas intelektual adalah (Rivale, 2011):

- a. Kondisi fisik, misalnya sangat dipengaruhi oleh rendahnya energi karena kurang gizi sering sakit-sakitan berpengaruh terhadap intelegensi anak. Sedangkan penggunaan kapasitas intelektual sangat tergantung pada kesempatan yang ada, misalnya anak dari keluarga kaya akan memiliki kesempatan lebih banyak bagi perkembangan intelektual daripada keluarga yang kurang mampu.
- b. Pendidikan, tentu saja memberikan pengalaman intelektual yang lebih luas sehingga tingkat pendidikan terkait dengan tingkat intelektual akan memungkinkan orang beradaptasi dengan berbagai kondisi kehidupan.
- c. Motivasi, pada setiap orang pada tingkat usia yang berbeda akan melahirkan motivasi yang berbeda pula. Misalnya anak-anak lebih termotivasi untuk mendapatkan perhatian dari orang tua atau orang dewasa, sementara remaja akan termotivasi untuk meraih prestasi di sekolah.
- d. Penggunaan kapasitas intelektual. Perkembangan intelektual sangat terkait dengan berbagai pengalaman belajar anak. Seorang anak yang mendapatkan pengalaman yang berbeda baik ketika di lingkungan keluarga, maupun di sekolah dan masyarakat.
- e. Pengalaman awal dalam keluarga. Pengalaman intelektual yang didapatkan oleh anak di rumah adalah

disiplin dan iklim emosi. Disiplin berpengaruh terhadap prestasi anak sebab anak dari keluarga yang disiplin akan lebih berprestasi. Sedangkan iklim keluarga yang baik akan meningkatkan kemampuan IQ.

- f. Tingkat emosi dapat menyebabkan orang gagal untuk menggunakan intelektual secara maksimal.
- g. Pola kepribadian. Dipengaruhi oleh kemampuan untuk belajar. Karakteristik kepribadian seperti kegirangan, sikap negatif, kaku dan lain-lain dapat menjadikan orang sulit beradaptasi dengan situasi yang baru.

Berdasarkan konsep tersebut di atas dapat diketahui beberapa kondisi yang mempengaruhi kapasitas intelektual mahasiswa UNPAM yang berbeda-beda. Selain itu, dengan intelegensi seseorang mampu menyediakan kemampuan untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Seseorang untuk berhasil menyesuaikan diri tergantung pada bagaimana cara dia mampu menggunakan intelektualnya. Pemikiran ini dibentuk oleh adanya kebutuhan-kebutuhan manusia untuk mengenal individu lainnya dan juga lingkungan hidupnya. Konsep ini menekankan pada sifat-sifat individual manusia, dan dihubungkan dengan situasi-situasi yang konkrit (Kartono, 2005).

Dari aspek tujuan tentang paparan intelegensi baik dari uraian Hurlock dan sumber lain, secara umum memiliki tujuan yang sama yaitu bahwa intelektual seseorang seyogyanya dapat dimanfaatkan untuk mengarahkan perilaku seseorang yang bersifat positif untuk memandu kehidupan sehari-hari (Rivale, 2011).

Kepemimpinan tidak lagi didasarkan pada bakat dan pengalaman, tetapi pada penyiapan secara berencana dan melatih calon-calon pemimpin. Dalam hal ini generasi muda yang dipersiapkan untuk menjadi seorang pemimpin adalah usia remaja. Remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Remaja

akan melalui masa krisis dan berusaha untuk mencari identitas diri. Keberhasilan seorang remaja dalam menunaikan tugas perkembangan akan menentukan kepribadiannya. Seorang remaja yang mampu menjalani dengan baik, maka timbul perasaan mampu, percaya diri, berharga, dan optimis menghadapi masa depan. Sebaliknya, remaja yang gagal akan merasa bahwa dirinya tidak mampu, gagal, kecewa dan putus asa, ragu-ragu, rendah diri, dan pesimis dalam menghadapi masa depan (Ulum & Suharningsih, 2016).

Perbedaan anak-anak dengan remaja terletak pada aspek berpikir yang abstrak, idealistik, maupun logika. Beberapa aspek pemikiran yang dialami oleh remaja antara lain, remaja dituntut untuk mandiri dalam bertindak masyarakat, bersikap kritis, mengajukan argumentasi, bersikap ragu-ragu, mempunyai kesadaran diri, dan menganggap dirinya kebal terhadap sesuatu (Ulum & Suharningsih, 2016).

jumlah responden yang memiliki faktor kepemimpinan yang luar biasa tinggi sampai dengan faktor kepemimpinan yang di atas rata-rata dapat dilihat pada Tabel 3 bahwa dari 4 responden yang memiliki "Faktor kepemimpinan yang luar biasa tinggi" yaitu sebanyak 1 orang (25%), yang memiliki "Faktor kepemimpinan yang sangat tinggi" yaitu sebanyak 1 orang (25%), dan yang paling banyak pada kualifikasi "Faktor kepemimpinan yang tinggi" yaitu sebanyak 1 orang (25%), sedangkan "Faktor kepemimpinan yang di atas rata-rata" sebanyak 1 orang (25%).

Tabel 3 Data Faktor Kepemimpinan Pengurus HIMA Prodi Manajemen (S1) Universitas Pamulang Tahun Akademik 2018-2019

No	Nilai/Score	Kualifikasi	Persentase
1.	115 – 130	Faktor kepemimpinan yang luar biasa tinggi	25%
2.	105 – 114	Faktor kepemimpinan yang sangat tinggi	25%
3.	95 – 104	Faktor kepemimpinan yang tinggi	25%
4.	85 – 94	Faktor	25%

	kepemimpinan yang di atas rata-rata	
Total		100%

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2019)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa masih dibutuhkan pelatihan kepemimpinan untuk para pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen sehingga mereka memiliki kepemimpinan yang luar biasa tinggi dan juga bisa mencetak mahasiswa lainnya menjadi pemimpin yang lebih baik lagi. Seorang pemimpin dikatakan berhasil apabila bisa menghasilkan pemimpin yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Selain menggunakan kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara terbuka mengenai kepemimpinan. Kebanyakan dari seluruh pengurus himpunan yang ada di Universitas Pamulang mereka tidak mendapatkan pelatihan dasar kepemimpinan dan hanya didapatkan pada saat mereka akan menjadi pengurus. Setelah itu tidak ada lagi. Adapun kemampuan *leadership* yang mereka dapatkan berasal dari pengalaman dan belajar dengan sendirinya (*learning by doing*).

Selain kuesioner mengenai faktor kepemimpinan, peneliti juga memberikan kuesioner mengenai kepemimpinan dan tingkat kecerdasan intelektual responden yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Data Kepemimpinan dan Kecerdasan Intelektual Himpunan Mahasiswa Manajemen Universitas Pamulang Tahun Akademik 2018-2019

No	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS	Total
1	Saya tidak pernah mencontek	0	0	2	2	0	4
2	Saya tidak suka berbohong	0	0	3	1	0	4
3	Saya tidak suka berkata kasar kepada orang lain	0	1	1	1	1	4
4	Saya memiliki IPK $\geq 3,00$	1	1	0	0	2	4
5	Saya memiliki prestasi non akademik	1	0	0	3	0	4
6	Saya tidak mudah marah	1	0	1	1	1	4
7	Saya berani tampil di depan orang lain	1	1	0	2	0	4
8	Saya pandai	1	1	0	2	0	4

No	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS	Total
	bergaul dengan orang lain						
9	Saya memiliki keinginan untuk menjadi pemimpin	0	1	1	0	2	4
10	Saya memiliki skill komunikasi yang baik	0	1	1	2	0	4
11	Saya memiliki kemampuan dalam memberikan pengarahan kepada teman-teman	0	1	1	2	0	4
12	Saya memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik	1	0	1	2	0	4
13	Saya mampu menyusun perencanaan dengan baik	0	0	2	2	0	4
14	Saya mampu mengambil keputusan dengan baik	0	0	2	2	0	4

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti (2019)

Berdasarkan hasil prasarvey kepemimpinan dalam diri mahasiswa Universitas Pamulang Tahun Akademik 2018-2019 dengan responden sebanyak 4 (empat) orang yang terdiri dari Pengurus Inti Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen di Universitas Pamulang dapat diketahui dari pernyataan “Saya tidak pernah mencontek” dengan hasil didominasi oleh jawaban “Tidak Setuju” sebanyak 50% responden, hal ini menandakan bahwa 50% mereka tidak percaya akan kemampuan diri sendiri sehingga lebih mengandalkan teman ataupun teknologi seperti *Handphone* dan contekan.

Selain itu dari pernyataan “Saya tidak suka berbohong” diketahui bahwa yang menjawab “Tidak Setuju” sebanyak 50%, dan pernyataan “Saya tidak suka berkata kasar kepada orang lain” sebanyak 20% dengan menjawab “Sangat Tidak Setuju”, serta pernyataan “Saya tidak mudah marah” dengan menjawab “Sangat Tidak Setuju” sebanyak 25%. Hal ini menandakan bahwa mereka masih membutuhkan pengontrolan diri dalam bersikap.

Dilihat dari prestasi akademik, mereka memiliki Indeks Prestasi Kumulatif di bawah 3,00 sebanyak 50% dan prestasi non akademik yang mereka miliki masih rendah yaitu 75% yang menjawab “Tidak Setuju”. Hal ini menandakan bawa kurangnya kecerdasan intelektual yang dimiliki mahasiswa dalam bidang akademis dan non akademis. Seharusnya ada keseimbangan dalam hal prestasi di bidang akademik dan non akademik, sehingga mereka bisa mengatur kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pernyataan “Saya berani tampil di depan orang lain” sebanyak 50% menjawab “Tidak Setuju”. Sama halnya dengan pernyataan “Saya pandai bergaul dengan orang lain” sebanyak 50% menjawab “Tidak Setuju”. Sedangkan pernyataan “Saya memiliki keinginan untuk menjadi pemimpin” sebanyak 50% menjawab “Sangat Tidak Setuju”. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa masih membutuhkan keterampilan dan latihan berbicara di depan umum dengan cara memberikan diskusi di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, sering diberikan contoh kasus sehingga mereka bisa memecahkan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari, masyarakat dan lingkungan.

Dari hasil kuesioner mengenai keterampilan dalam berkomunikasi, sebanyak 50% menjawab “Tidak Setuju”, dan pernyataan “Saya memiliki kemampuan dalam memberikan pengarahan kepada teman-teman” sebanyak 50% menjawab “Tidak Setuju”. Selain itu, pernyataan “Saya memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik” sebanyak 50% menjawab “Tidak Setuju”. Ketiga hal tersebut menandakan bahwa dibutuhkan keterampilan dalam meningkatkan komunikasi mereka. Komunikasi itu sangat penting dalam memberikan pengarahan atau menyampaikan informasi kepada orang lain. Tanpa komunikasi yang baik akan menghambat keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Pernyataan berikutnya “Saya mampu menyusun perencanaan dengan baik” dan

“Saya mampu mengambil keputusan dengan baik” masing-masing menjawab “Tidak Setuju” sebanyak 50%. Hal ini menandakan bahwa mereka masih membutuhkan pelatihan kepemimpinan dan manajerial dengan baik. Sehingga berani dalam mengambil keputusan dan dalam membuat perencanaan.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, dapat menggunakan tiga poin dalam kepemimpinan kepada para mahasiswa yaitu *leadership* (kepemimpinan), *team working* (kerjasama tim) dan *communication* (komunikasi) (Ulum & Suharningsih, 2016). Poin pertama yaitu tentang *Leadership* (kepemimpinan). Dalam hal ini, kepemimpinan (*leadership*) mahasiswa yang perlu dikembangkan adalah *self leadership* atau pemimpin untuk diri sendiri. Setiap mahasiswa memiliki kemampuan untuk diberikan suatu tanggung jawab pada hal-hal yang ia kerjakan, hal ini sebagai pelatihan untuk membentuk jiwa kepemimpinan dalam dirinya. Tanggung jawab itu dapat diberikan berupa tugas-tugas dalam aktivitas sehari-hari, sehingga menambah rasa percaya diri mahasiswa dan mampu menerima tantangan dalam hidupnya, hal itu sangat berpengaruh dalam mengasah jiwa kepemimpinannya.

Poin kedua yaitu kerja tim (*team working*), untuk menumbuhkan kerja tim pada mahasiswa, orang-orang disekitarnya seperti orang tua, sahabat, teman dan lingkungan harus mendukung para remaja untuk dapat bersosialisasi dan mengerjakan segala hal yang membutuhkan kerjasama. Kerja tim (*team working*) ditumbuhkan untuk menumbuhkan kepekaan mahasiswa pada orang atau lingkungan sekitarnya. Sehingga kelak akan mempengaruhi sikap atau gaya kepemimpinan remaja dimasa depan.

Poin ketiga yaitu komunikasi (*communication*). Komunikasi berarti menyampaikan pesan atau informasi dalam berbagai cara agar terjadi suatu komunikasi antar beberapa individu di dalamnya. Bagi seorang mahasiswa yang akan menjadi seorang pemimpin, maka komunikasi harus

diasah sejak dini untuk kepemimpinan yang mampu berkomunikasi dengan baik. Untuk mengasah keterampilan komunikasi pada remaja, hal pertama yang menjadi dasar yaitu rasa percaya diri. Dalam diri mahasiswa harus ditanamkan rasa percaya diri bahwa para mahasiswa mampu menyampaikan sesuatu yang menjadi pandangannya. Dengan rasa percaya diri dan sikap untuk terus belajar maka kemampuan remaja akan semakin meningkat.

Ketiga langkah tersebut dapat diwujudkan dalam mengikuti kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler baik yang ada di dalam kampus maupun di luar kampus. Temuan penelitian tentang pembelajaran di dalam dan di luar kelas mendukung pernyataan Soutworth (2002), Hallinger (2003), dan Bush & Glover (2003) yang menyatakan kepemimpinan pembelajaran adalah kepemimpinan yang fokus pada pembelajaran. Pembelajaran di sini meliputi pembelajaran di kelas dan di luar kelas (Raharjo & Usman, 2013).

Pembelajaran tersebut dibutuhkan pemimpin yang bisa memberikan pengarahan kepada para anggotanya. Menurut Carnegie ada beberapa hal yang dibutuhkan pemimpin masa kini yaitu otoritas yang sah, keyakinan diri yang otentik, percaya diri dengan fleksibel, menerima resiko dan kebulatan tekad. Sedangkan untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan ada beberapa langkah yang spesifik yaitu berfokus pada gambaran besar, berambisi, mengenal diri sendiri, bersikap tegas, mengendalikan stres, menerima kritik, bersedia mendengarkan, bersikap fleksibel, bersikap mendukung, memberi dorongan pada orang lain, merayakan keberhasilan, mendukung bawahan, meringankan beban, menerima tanggung jawab, memecahkan masalah, melakukan dengan benar, bersikap jujur, menghindari gosip, melakukan yang terbaik dan mengkritik secara konstruktif (Carnegie, 2009).

Menjadi pemimpin yang terutama adalah bagaimana kita memiliki kualitas *triangular* di antaranya adalah *intellectual*

quality, emotional quality, dan spiritual quality. Kualitas intelektual membuat kita mampu memilah data, informasi dan opini yang dipertanggungjawabkan kepada keilmuan dan *standard-operating-procedures.* Data emosional akan menunjukkan bahwa kita mempunyai kemampuan untuk membuat keputusan dengan tepat, cepat, dan akurat, yang dipertanggungjawabkan kepada manusia-manusia lain yang terkait sebagai manusia. Sedangkan dengan penguasaan *spiritual quality* kita mempunyai fondasi nilai bahwa keputusan yang kita buat, apa pun keputusan itu, harus bisa dipertanggungjawabkan sendiri dan diminta setelah kita mati dan menghadap Allah SWT (Moeljono D., 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ahli *Leadership* yaitu Prof. Dr. Djokosantoso Moeljono bahwa "*seorang pemimpin yang ingin berhasil, hendaknya menyadari bahwa landasan utama seorang profesional adalah memiliki sikap disiplin yang tinggi dengan dasar kehormatan yang mendalam. Selain itu, sebagai seorang pemimpin harus memahami secara mendalam bahwa memimpin adalah amanah, kewajiban dan bukan hak, pimpinlah dengan kebersihan nurani*". Hal ini senada dengan teori sebelumnya bahwa disiplin merupakan salah satu faktor meningkatkan kecerdasan intelektual seseorang.

Dari pengamatan (observasi) mahasiswa sering datang terlambat dan kurangnya disiplin dalam pembelajaran di kelas. Hal ini menandakan kurangnya kecerdasan intelektual dan kepemimpinan dalam diri mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan mengenai kepemimpinan dalam diri sendiri. Kepemimpinan sebenarnya memiliki dua makna, yang pertama bahwa yang bersangkutan diterima di lingkungannya sebagai seorang pemimpin, baik formal maupun informal. Kedua, sebuah karakter yang pasti dimiliki setiap manusia sebagai ciptaan Tuhan. Penasehat manajemen Dale Carnegie mengatakan bahwa "Ada kepemimpinan di dalam setiap diri Anda".

Apa yang dikatakan sama seperti yang tertulis di Al-Qur'an maupun Alkitab, bahwa manusia diciptakan Tuhan untuk memimpin alam semesta. Gofford mengemukakan bahwa beberapa organisasi lebih maju karena terdapat banyak pemimpin. Ke depannya pekerjaan-pekerjaan oleh otot semakin ditinggalkan oleh pekerjaan yang mengandalkan pengetahuan. Peter Ducker membuat karakteristik sederhana mengenai syarat pemimpin dan kepemimpinan, yaitu (Moeljono D., 2017):

1. Dicerikan dari adanya pengikut.
2. Pemimpin efektif bukanlah selalu seseorang dipuja atau dicintai, namun mereka adalah individu yang menjadikan para pengikutnya berbuat benar. Kepemimpinan berbeda dengan popularitas. Kepemimpinan identik dengan pencapaian hasil.
3. Pemimpin adalah mereka yang sangat tampak. Karenanya mereka harus memberikan contoh.
4. Kepemimpinan bukanlah kedudukan, jabatan, atau uang. Kepemimpinan adalah tanggung jawab.

Untuk menjadi kepemimpinan yang unggul harus memiliki tiga serangkai kepemimpinan yaitu *vision, value and courage* (Moeljono D., 2013):

- 1) *Visi*
Pemimpin harus memiliki visi kemana organisasi akan dibawa, dan selanjutnya bagaimana strategi serta implementasinya. Organisasi dengan pemimpin yang tidak memiliki visi adalah organisasi yang menunggu waktu untuk lenyap, begitupula dengan manusia tanpa visi, manusia akan lenyap.
- 2) *Value*
Visi saja tidak cukup, maka dibutuhkan *value*. Nilai dari seorang pemimpin akan menentukan apakah ia bisa menjadi pemimpin yang efektif atau tidak. Sesungguhnya ada dua jenis nilai pemimpin, yaitu pemimpin yang berorientasi kepada diri sendiri dan yang berorientasi kepada organisasi.

- 3) *Courage*
Visi dan *value* saja tidak cukup, dibutuhkan *courage*. Tidak ada gunanya visi dan nilai apabila tidak memiliki keberanian untuk mengambil keputusan. Inti dari kepemimpinan mengambil keputusan. Setiap keputusan pasti mengandung kesalahan di dalam dirinya.

Namun, dalam perjalanan praktik dan pembelajaran VVC saja tidak cukup. Ada fondasi lain yang diperlukan: *competence* (kompetensi), *strong* dan *nature character*. Fondasi *competence* (kompetensi), adalah kecakapan yang sesuai untuk melaksanakan tugasnya. Tugas pemimpin adalah mengambil keputusan secara efektif (termasuk di dalamnya efisien). Untuk bisa mencapai keputusan yang menghasilkan *profit* maka ia harus memiliki kecakapan yang cukup sebagai pendukung keputusan yang dibuat. Tiga jenis kecakapan di antaranya sebagai berikut (Moeljono D., 2013):

1. Kecakapan teknis akademis atau *knowledge*
Kecakapan ini adalah kecakapan-kecakapan yang dapat diajarkan dan dipelajari dalam teori-teori kepemimpinan, mulai dari proses pembuatan keputusan dari identifikasi masalah ke pengumpulan informasi, kemudian seleksi alternatif keputusan, dan akhirnya pembuatan keputusan, hingga teknik-teknik kepemimpinan lainnya.
2. Kecakapan kemanusiaan atau *skill*
Kecakapan untuk mentrasfer pengetahuan menjadi praktik dan bersifat aplikatif, contohnya kemampuan untuk melaksanakan praktik kepemimpinan, mengembangkan wawasan, dan membangun jaringan kerja sama yang luas dalam rangka tugas kepemimpinannya.
3. Kecakapan spiritual
IQ dan EW (termasuk EI) baru bersentuhan dengan akuntabilitas dengan manusia, yaitu dari

akuntabilitas hierarki terdasar, dengan pribadi, hingga jenjang kelima, dengan *stakeholders*-nya. Ketika akuntabilitas harus dibawa ke jenjang tertinggi, dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, maka manusia memerlukan Spiritual Intelegensi (SI).

KESIMPULAN

- a. Berdasarkan hasil olah data dari empat responden yang memiliki "Faktor kepemimpinan yang luar biasa tinggi" yaitu sebanyak 25%, yang memiliki "Faktor kepemimpinan yang sangat tinggi" yaitu sebanyak 25%, dan yang pada kualifikasi "Faktor kepemimpinan yang tinggi" yaitu sebanyak 25%, sedangkan "Faktor kepemimpinan yang di atas rata-rata sebanyak 25%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa masih dibutuhkan pelatihan kepemimpinan untuk para pengurus Himpunan Mahasiswa Manajemen dan Mahasiswa lainnya sehingga mereka memiliki kepemimpinan (*leadership*) yang luar biasa tinggi dan merupakan dasar kecerdasan intelektual dengan memberikan kedisiplinan dan iklim emosi yang stabil. Seorang pemimpin dikatakan berhasil apabila bisa menghasilkan pemimpin yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.
- b. Dalam memberikan ilmu mengenai kepemimpinan kepada para mahasiswa ada tiga poin penting yaitu *leadership* (kepemimpinan), *team working* (kerjasama tim) dan *communication* (komunikasi). Sedangkan untuk menjadi kepemimpinan yang unggul harus memiliki *vision*, *value and courage* visi, *value*, *courage*, *competence* (kompetensi), *strong dan nature character* yang didukung dengan tiga kecakapan yang harus dimiliki yaitu kecakapan teknis akademis atau *knowledge*, kecakapan kemanusiaan atau *skill*, dan kecakapan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Badaruzaman, *Brain Genetic Potential*, Bandung: Mizania, 2014.
- [2] tribunnews.com, "tribunnews.com," 14 Oktober 2019. [Online]. Available: <https://rumah-baca2.blogspot.com/2019/10/rumah-sakit-jiwa-di-jawa-barat-mulai.html?m=1>. [Accessed 14 Oktober 2019].
- [3] H. Santosa, *Fitrah Based Education Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup dan Tujuan Hidup*, Bekasi: Cahaya Mutiara Timur, 2018.
- [4] P. R. Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 tentang Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Republik Indonesia, 2012.
- [5] W. Rivale, "Faktor Intelektual yang Menentukan Kepribadian," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, April, pp. 62-73, 2011.
- [6] K. Kartono, *Teori Kepribadian*, Bandung: Mandar Maju, 2005.
- [7] M. K. Ulum and Suharningsih, "Strategi Pramuka Saka Bhayangkara dalam Upaya Membangun Jiwa Kepemimpinan Remaja di Polsek Kutorejo Kabupaten Mojokerto," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 3 No 4, pp. 1937-1947, 2016.
- [8] N. E. Raharjo and H. Usman, "Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013," *Cakrawala Pendidikan*, pp. 1-13, 2013.
- [9] D. Carnegie, *Leadership Mastery Sukses Memimpin Diri Sendiri dan Orang Lain Meraih Posisi #1*, Jakarta: PT Gramedi Pustaka Utama, 2009.